

RAHWANA dan SEJARAH BANGSA ASURA

Asura adalah sebuah bangsa yang tidak membeda-bedakan warganya. Alih-alih seorang raja, pemerintahan Asura dikendalikan oleh sebuah dewan yang dipilih rakyatnya. Mereka juga suku pengelana, yang berburu dan menyamun untuk mempertahankan hidup, tetapi mungkin sekitar dua ribu tahun yang lalu mereka menetap di kota-kota di sepanjang bantaran sungai. Konon, kerajaan-kerajaan Asura memiliki jalan-jalan berlapis emas. Kemaharajaan apakah yang telah mereka bangun? Kemaharajaan mereka membentang dari Sungai Sindhu di sebelah barat sampai ke Sungai Brahmaputra di sebelah timur, dari Pegunungan Himalaya di sebelah utara sampai ke Sungai Narmada di sebelah selatan. Tentu saja kemaharajaan mereka terbesar di muka bumi pada saat itu. Ketika raja-raja Mesir sibuk membangun makam besar untuk mengubur diri mereka sendiri, Dewan Asura sibuk membangun rumah sakit, tata pengairan, dan segala sesuatu yang mereka pikir berguna bagi rakyatnya.

Ibuku mengaku berasal dari suku Asura terkemuka, Hethis namanya. Hanya sedikit yang percaya padanya. Namun, itu membuatku bangga dan berpikir bahwa aku memang berasal dari suku Asura terkemuka. Meskipun para Asura tidak pernah terang-terangan menunjukkan diri sebagai bangsa yang beragama, kami memiliki Tuhan-Tuhan sendiri. Yang paling menonjol di antara mereka adalah Siwa atau Parameswara. Kami tahu bahwa Siwa adalah raja Asura terhebat di masa lalu, ketika para Asura masih sebagai suku pengelana. Siwa adalah Tuhan pribadiku yang aku sayangi.

Mungkin sekitar seribu tahun yang lalu, ketika suku-suku liar penunggang kuda dari Jambudwipa bagian tengah menggempur kota-kota Asura, sebuah dewan yang terdiri dari sepuluh raja memimpin bangsa Asura menghadapi mereka. Pasukan Asura yang perkasa bertemu dengan suku-suku liar itu di dekat Sungai Jelum. Pemimpin mereka bernama Indra. Dia mendapat julukan Purendra, yang bermakna Penghancur Kota. Ribuan orang terbunuh. Lumbung-lumbung pangan dijarah rayah. Kota-kota Asura yang megah itu pun hancur. Sebuah peradaban besar hancur, kemajuan hebat yang telah dicapainya kembali mundur berabad-abad silam. Asura kehilangan segalanya dan mereka melarikan diri ke selatan. Kaum Naga mundur ke bukit-bukit di timur. Kerajaan Kinnara serta Yaksha lenyap. Kaum Gandharwa menjadi suku pengembara dan sirna dari catatan sejarah dan kisah.

Peradaban Asura mencapai puncaknya ketika serbuan itu terjadi, tetapi mereka telah kehilangan daya untuk melawan. Kebudayaan, musik, seni, ilmu tata bangunan, rupanya bersekongkol untuk menumpulkan kemampuan tempur pasukan Asura. Kemampuan yang pada kenyataannya bukanlah apa-apa selain lelucon belaka. Bangsa kami pada saat itu tidak mempunyai kepemimpinan yang sangkil, perintah yang jelas dan disegani, serta siasat atau rencana pertahanan yang kuat. Tidaklah mengherankan jika pasukan Asura yang perkasa dapat dikalahkan segelintir penyerang di bawah kepemimpinan Indra yang trengginas dan tertata. Kehebatan ras Asura di masa lalu mungkin saja terlalu dibesar-besarkan. Sebuah ras taklukan sering menggunakan keunggulan budayanya untuk menutupi perasaan malu atas kekalahannya. Pihak yang menang selalu digambarkan sebagai orang-orang liar yang mengalahkan dan menghancurkan peradaban besar dengan tipu muslihat dan sihir yang kejam.

Tetapi bangsa Asura melakukan perlawanan. Mereka menggelar pertempuran dari selatan untuk merebut kembali tanah mereka yang hilang. Sesekali mereka mereguk kemenangan dan bahkan mampu menggoyang seluruh daratan Jambudwipa. Namun, perang kecerdasanlah yang membuat mereka takluk.

Suku-suku yang datang dari barat laut lalu berbaur dengan bangsa Asura. Mereka mengambil Tuhan pujaan Asura: Siwa. Brahma, sang mahaguru, juga menjadi Tuhan mereka. Namun, Tuhan paling menonjol yang tiba-tiba muncul adalah Wisnu. Para brahmana, yang merupakan pandita resmi bangsa Dewa, mulai merumuskan upacara-upacara yang rumit. Mereka memahami bahwa kekuatan utama kota-kota Asura adalah kebudayaannya yang penuh warna. Bangsa Asura adalah bangsa yang bebas. Kemampuan khayal mereka yang tinggi membuat Siwa menjadi Tuhan tercinta yang tidak menuntut apa-apa, yang tidak butuh upacara-upacara untuk memohon padanya. Siwa bisa menjadi teman, sepupu, anak, ayah, atau apa pun yang bisa dibayangkan. Di banyak kota, Siwa digambarkan sebagai lingga untuk merayakan kejantanan dan kesuburan.

Ibu kota bangsa Dewa berada di Amarawati. Amarawati dulunya adalah sebuah kota besar di hulu Sungai Saraswati. Kota itu dibangun dengan luar biasa oleh perguruan Asura dari Marga Mayasura. Perguruan Mayasura mencetak kitab-kitab tentang seni dan ilmu tata bangunan, perencanaan kota, taman dan pusat-pusat hiburan, kuil dan seni pertunjukan. Setelah bangsa Dewa menetap di dataran utara yang luas, mereka mulai membangun beberapa kota dan mendirikan perguruan seni dan tata bangunan sendiri, bernama Perguruan Wiswakarma.

Aku tak pernah pergi jauh ke utara, tapi ke mana pun aku pergi, aku melihat kekacauan. Kemaharajaan Dewa perlahan-lahan remuk di bawah tekanan perang gerilya yang tak berkesudahan. Aku bisa merasakan pemberontakan besar-besaran yang bergemuruh di kejauhan. Selama bertahun-tahun, suku-suku Asura melawan dengan sengit, tapi hanya sebagian yang berhasil merebut kembali wilayah Asura. Orang-orang seperti Mahabali dari Suku Keralaputra sempat memegang kendali atas seluruh Jambudwipa selama dua dasawarsa, menyuntikkan semangat hidup ke dalam mimpi-mimpi bangsa Asura yang sekarat. Hal yang sama juga dilakukan oleh si kembar yang konon tak terkalahkan, Hiranyakasipu dan Hiranyaksa. Tapi mereka pada akhirnya jatuh juga.

Awalnya, para Asura memiliki siasat perang yang unggul, ilmuwan-ilmuwan jempolan yang mampu membuat peralatan perang canggih, dan panglima-panglima serta raja-raja besar yang mampu memimpin pertempuran dengan cerdas dan berani. Tapi siasat lihai bangsa Dewa dan pengkhianatan dari dalam memastikan kekalahan Asura yang sudah berada di ambang kemenangan. Jelas, masalah utama bangsa Asura adalah persatuan. Di samping itu, Asura-Asura yang terlampau menonjolkan kelebihannya, kebanggaan semu, kepercayaan diri yang berlebihan pada kekuatan sendiri, turut memastikan suku-suku Asura kembali berkeliaran di padang Jambudwipa selama seribu tahun!

Lalu, percampuran darah terjadi. Tak ada yang bisa mengaku bahwa dirinya murni keturunan Dewa atau Asura. Asura yang berkulit gelap bercampur dengan Dewa yang berkulit pucat. Kulit kuning Gandharwa, kulit putih bersih Kinnara, dan kulit kelim Yaksha pun turut campur. Bukan hal yang aneh jika ada perempuan Dewa bermata biru atau lelaki Asura berkulit kuning dan berambut cokelat. Juga bukan hal luar biasa mempunyai kakak lelaki sehitam batubara dengan mata abu-abu dan rambut lurus, adik perempuan yang cantik dengan mata gelap dan rambut bergelombang, dan adik lelaki berkulit kuning dan rambut hitam keriting, dalam satu keluarga. Kulitku sendiri cerah, rambutku tebal bergelombang, dan mataku hitam pekat. Adik perempuanku berkulit kelim layaknya malam, berambut lurus, dan bermata cokelat. Kumbakarna bertubuh gempal, berkulit hitam, berambut hitam keriting, dan bermata hitam. Sedangkan Wibisana berkulit cokelat terang dengan mata biru muda dan rambut cokelat bergelombang.

Ras campuran dipandang rendah pada awalnya. Bangsa Dewa mengucilkan mereka layaknya penderita kusta. Para Asura menjadikan mereka bahan tertawaan. Tentu saja mereka menderita oleh sikap jijik masyarakatnya. Sekelompok ras campuran ini lalu menyingkir ke hutan-hutan di Jambudwipa tengah. Mereka lemah dan tak berbudaya. Mereka sering mengoceh, bicara omong kosong tanpa henti tanpa kerja nyata. Mereka menjalani kehidupan yang keras dan menyedihkan, mengumpulkan buah-buahan dan madu di hutan. Mereka tinggal di rumah pohon dan gua-gua, terkadang menyerang desa-desa terdekat untuk merampok emas dan wanita. Mereka kemudian disebut suku kera, Wanara. Sebagian besar dari mereka hidup luntang-lantung dan dianggap tak kenal susila. Dalam bahasa Dewa atau Asura, kata Wanara adalah ejekan. Menyebut seseorang sebagai Wanara adalah hinaan yang berujung pertarungan dan kematian.

Kehidupan Wanara begitu menyedihkan sampai munculnya Subali. Dia muncul tiba-tiba dalam kehidupan mereka bagai petir di siang bolong. Subali adalah seorang ahli siasat dan panglima perang yang luar biasa. Setelah memberangus para penentang di Suku Wanara, dia menjadi pemimpin tertinggi mereka. Dia memerintah dengan tangan besi. Bersama adiknya, Sugriwa, Subali beberapa kali menyerang bangsa Asura dan Dewa dari ibu kotanya, Kiskenda, di tepi Sungai Tungghabhadra. Dengan cepat Wanara memperluas kekuasaan mereka dari Pegunungan Barat hingga Perbukitan Timur dan mengancam perbatasan Alengka. Di utara, kerajaan-kerajaan kecil bangsa Dewa hingga Sungai Gangga hidup dalam ketakutan. Tapi Subali menjaga hubungan baik dengan Arjuna Sasrabahu, seorang penguasa yang kuat dan keturunan suku pribumi yang merupakan penduduk asli Jambudwipa. Dia menguasai jalur pantai yang sempit di pantai barat antara laut dan dataran tinggi Pegunungan Windya, di bantaran Sungai Narmada.

Keadaan ini sungguh berbahaya. Kekuatan tampak berimbang antara Arjuna Sasrabahu di barat, Subali di Jambudwipa tengah, kemaharajaan Indra yang terpecah (yang terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil di antara Himalaya dan sungai-sungai besar di utara), dan suku-suku Asura yang saling berperang di selatan. Tetapi, keadaan Asuralah yang paling menyedihkan. Kemiskinan, wabah penyakit, kelaparan, dan penderitaan melanda kota yang dulu sangat termasyhur. Terlepas dari kemegahan tata bangunan dan perdagangan yang berkembang pesat di kota-kota pelabuhan seperti Muziris dan Kaweripattinam, sebagian besar bangsa Asura hidup melarat, tanpa harapan atau kebanggaan. Kekayaan berpusar di antara sedikit orang seperti kakak tiriku, Kubera. Pasukan Asura banyak melakukan tindakan sia-sia dengan menggelar perang-perang bodoh melawan bangsa Dewa, penduduk pribumi, dan Wanara, tanpa rencana dan siasat yang matang. Tapi, yang paling memprihatinkan adalah perang yang terjadi di antara mereka sendiri.

(Dari Novel RAHWANA: Kisah Rahasia)

Semua pasti mengenal Ramayana. Kisah memukau tentang Sri Rama, pahlawan kebajikan yang membunuh setan kegelapan bernama Rahwana. Tetapi sejarah selalu ditulis para pemenang. Suara yang kalah tersuruk di kesunyian. Bagaimana jika Rahwana dan bangsanya mempunyai kisah yang berbeda? Mungkin sudah tiba saatnya bagi yang kalah untuk berbicara. Dan inilah Rahwanayana, kisah tersembunyi tentang Rahwana dan bangsanya: Asura. Sebuah kisah yang dimuliakan kaum tertindas di Jambudwipa ribuan tahun lamanya.

Harga Rp99 ribu (Harga asli Rp124 ribu). Pengarang: Anand Neelakantan. Tebal 632 halaman, soft cover 700 gr, 14 x 21 cm.

ASURA (Kisah Bangsa yang Dikalahkan)

Kisah Ramayana telah diceritakan berulang kali. Kisah memikat tentang Rama, perwujudan Tuhan, yang membunuh Rahwana, setan kegelapan nan jahat, begitu dikenal oleh setiap orang Hindu. Dan di dalam sejarah, seperti biasa, versi yang diceritakan para pemenanglah yang berjaya. Suara yang kalah tetap berdiam dalam kesunyian. Tetapi bagaimana jika Rahwana dan bangsanya mempunyai kisah yang berbeda?

Rahwanayana belum pernah diceritakan. Asura adalah kisah epik tentang bangsa Asura yang dikalahkan, sebuah kisah yang ditakzimi oleh kasta-kasta tertindas di India selama 3000 tahun. Hingga sekarang, tak ada satu pun Asura yang berani menceritakan kisah ini. Tetapi mungkin waktu telah tiba bagi orang yang mati dan dikalahkan untuk berbicara.

“Selama ribuan tahun, aku telah difitnah dan kematianku dirayakan tahun demi tahun di segenap penjuru India. Kenapa? Apakah karena aku menantang para Dewa demi kepentingan putriku? Apakah karena aku membebaskan sebuah ras dari belenggu Dewata melalui aturan kastanya? Engkau telah mendengar kemenangan sang pemenang dalam Ramayana. Sekarang simaklah Rahwanayana, karena aku adalah Rahwana, sang Asura, dan kisahku adalah kisah tentang orang yang dikalahkan.”

“Aku bukanlah sesuatu—tak terlihat, tanpa kuasa, tak dianggap ada. Tak satu pun kisah ihwal diriku bakal ditulis. Aku menanggung derita baik Rama maupun Rahwana—sang pahlawan dan sang penjahat. Ketika kisah tentang orang besar diceritakan, suaraku mungkin terlalu sayup untuk didengar. Tetapi, beri aku waktu sejenak dan simaklah kisahku, karena aku adalah Bhadra, sang Asura, dan hidupku adalah kisah tentang orang yang dikalahkan.”

Kerajaan Asura kuno terpecah menjadi keping-keping kerajaan kecil yang saling berperang di bawah lindasan roda-roda para Dewa. Dalam keputusan, para Asura mencari seorang kesatria muda—Rahwana. Meyakini bahwa sebuah dunia yang lebih baik menanti mereka di bawah kepemimpinan Rahwana, orang-orang jelata semacam Bhadra memutuskan untuk mengikuti sang pemimpin muda itu. Dengan tekad baja dan ambisi yang menyala-nyala untuk berjaya, Rahwana memimpin bangsanya mereguk kemenangan demi kemenangan atas para Dewa dan membangun sebuah kerajaan nan luas. Tetapi bahkan ketika Rahwana berjaya, para Asura mendapati bahwa tak ada banyak perubahan atas nasib mereka. Itu terjadi ketika Rahwana, melalui tindakannya, mengubah sejarah dunia.

Nantikan terbitnya tahun ini juga!

